

Ethnomedical Study of Skin Diseases (Smallpox, Measles, and Hives) in North Pringgajurang Village, District of East Lombok

Winiayu Devhi Prasasthi^{1*}, Baiq Citra Azzahra Qotrunnada¹, Anisa Sasvania¹, Jasmine Zaskia Kaori¹, Wiwin Azariani¹, Neneng Rachmalia Izzatul Mukhlisah, Nisa Isneni Hanifa¹

¹Program Studi Farmasi, Jurusan Ilmu Kesehatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Mataram, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia;

Article History

Received : March 16th, 2026

Revised : March 24th, 2026

Accepted : April 19th, 2026

*Corresponding Author:

Winiayu Devhi Prasasthi,
Program Studi Farmasi,
Jurusan Ilmu Kesehatan,
Fakultas Kedokteran dan Ilmu
Kesehatan, Universitas
Mataram, Kota Bima, Nusa
Tenggara Barat, Indonesia;
Email: winiayu6@gmail.com

Abstract: In West Nusa Tenggara (NTB), infectious and allergic skin diseases occupy a significant role in the regional morbidity profile, with a relatively high number of cases. Treatment of skin diseases generally uses synthetic drugs such as antibiotics, antifungals, corticosteroids, and antihistamines. In addition to synthetic drug therapy, traditional medicine using medicinal plants can be used. Ethnomedicinal studies on skin disease treatment in East Lombok have never been conducted. People in North Pringgajurang Village, Montong Gading District, East Lombok Regency still believe in alternative medicine and use medicinal plants as traditional remedies. This study aims to determine the composition of ingredients, preparation and use methods, and the importance of certain plants for treating skin diseases by the belian in North Pringgajurang Village, Montong Gading District, East Lombok Regency. Informants were selected using the discriminatory snowball sampling method. Qualitative analysis was conducted through semi-structured interviews and quantitative analysis using the Index of Cultural Significance (ICS) for each plant species. Based on interviews with 5 informants, 12 species from 11 plant families were used to make herbal remedies for skin diseases. The herbal remedies were prepared by pounding, grinding, grating, chewing, and cutting and slicing thinly. There are 5 ways to use the herbal remedies for skin diseases: rubbing, applying, spraying, drinking, and dousing. The highest ICS score, 33, was obtained for the galangal plant (*Kaempferia galanga*).

Keywords: Ethnomedicine, North Pringgajurang Village, Skin diseases, Traditional medicinal ingredients, Plants.

Pendahuluan

Kulit merupakan organ terbesar tubuh manusia yang terletak di bagian paling luar dan berfungsi sebagai pelindung utama terhadap berbagai faktor eksternal seperti mikroorganisme, zat kimia, sinar ultraviolet, serta cedera fisik (Widodo *et al.*, 2022). Luas permukaan kulit pada orang dewasa mencakup sekitar 1,5–2 meter persegi dan menyumbang 12–15% dari total berat badan (Mance *et al.*, 2020; Arfani, 2021). Letaknya yang terbuka, kulit sangat rentan terhadap berbagai gangguan atau penyakit, baik yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal (Prakoewa & Sari,

2022). Penyakit kulit tidak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga secara psikologis, terutama dalam hal menurunnya kualitas hidup dan kepercayaan diri penderitanya (Wiranti, 2024). Beberapa penyakit kulit yang umum terjadi adalah cacar (*varicella*), campak (*morbili*), dan biduran (*urtikaria*) (Widayanti & Prastyawati, 2021; Wijaya & Hidayat, 2022). Ketiga jenis penyakit ini, meskipun memiliki etiologi yang berbeda dari segi infeksi virus dan reaksi alergi tetapi umumnya disertai gejala berupa ruam, gatal, dan demam, yang berdampak pada kenyamanan dan aktivitas penderita (Kemenkes RI, 2023).

Penyebab penyakit kulit sangat beragam, mulai dari infeksi bakteri, virus, jamur, parasit, hingga reaksi alergi terhadap bahan tertentu (Rahmadani *et al.*, 2021). Penyakit kulit dapat menyerang siapa saja tanpa memandang usia maupun jenis kelamin, dan dapat mengenai hampir seluruh bagian tubuh. Di negara beriklim tropis seperti Indonesia, prevalensi penyakit kulit cenderung tinggi karena suhu dan kelembapan yang mendukung pertumbuhan mikroorganisme patogen (Putri *et al.*, 2018). Data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2022 menunjukkan bahwa penyakit kulit dan jaringan subkutan masih berada dalam daftar 10 besar penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan di fasilitas pelayanan kesehatan dasar (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Di Nusa Tenggara Barat (NTB), penyakit kulit infeksius dan alergi menempati posisi signifikan dalam profil morbiditas daerah, dengan jumlah kasus yang cukup tinggi (Dinas Kesehatan Provinsi NTB, 2022).

Pengobatan penyakit kulit umumnya menggunakan obat-obatan sintetik seperti antibiotik, antijamur, kortikosteroid, dan antihistamin. Meskipun efektif, penggunaan jangka panjang atau tidak terkontrol dari obat-obatan ini dapat menimbulkan efek samping serius, baik secara lokal (iritasi, atrofi kulit) maupun sistemik (gangguan hormonal, hepatotoksitas) tergantung pada senyawa aktif, lokasi aplikasi, dan durasi terapi (Setiawan *et al.*, 2022). Oleh karena itu, masyarakat mulai melirik alternatif pengobatan yang lebih aman dan alami, seperti penggunaan tanaman obat tradisional.

Penggunaan tanaman obat sebagai terapi penyakit kulit telah menjadi bagian dari tradisi pengobatan masyarakat Indonesia secara turun-temurun. Data dari Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) menunjukkan bahwa lebih dari 40% masyarakat Indonesia masih memanfaatkan tanaman obat sebagai bagian dari pengobatan sehari-hari, baik dalam bentuk ramuan sendiri maupun melalui pelayanan kesehatan tradisional (BRIN, 2023). Namun, praktik pengobatan tradisional ini banyak yang diwariskan secara lisan atau tertulis dalam naskah-naskah kuno yang rentan mengalami distorsi, baik karena keterbatasan dokumentasi maupun kerusakan fisik naskah (Aprinus *et al.*, 2021).

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, pendekatan etnomedisin menjadi

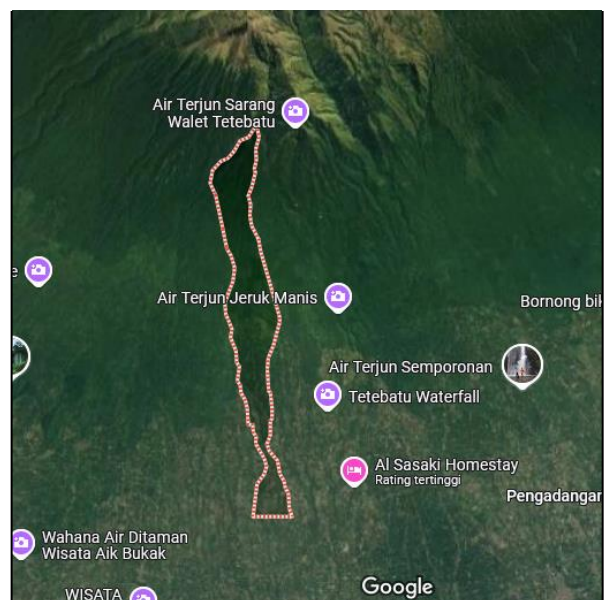
penting untuk mendokumentasikan, memahami, dan melestarikan pengetahuan lokal terkait penggunaan tanaman obat. Studi etnomedisin tidak hanya berperan dalam pengembangan fitofarmaka berbasis bukti, tetapi juga sebagai langkah strategis dalam melestarikan kearifan lokal yang bernilai tinggi bagi ilmu pengetahuan modern dan kesehatan masyarakat.

Bahan dan Metode

Penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan pendekatan observasi partisipatif. Etnografi bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman atau budaya suatu kelompok dalam konteks tertentu. Pendekatan partisipatif mengacu pada keterlibatan langsung peneliti dalam aktivitas informan atau mengamati secara langsung kegiatan mereka (Agusven *et al.*, 2023). Penelitian ini bersifat campuran, yaitu menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, serta menggunakan teknik snowball sampling dan wawancara semi-terstruktur dalam pengumpulan datanya.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Pringgajurang Utara, Kec. Montong Gading, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Terdapat empat belian dan 1 warga yang kami wawancarai dengan persebaran alamat pada gambar 1.



Gambar 1. Lokasi penelitian

Tabel 1. Sebaran lokasi penelitian

Lokasi	Belian 1	Belian 2	Belian 3	Belian 4	Warga
Provinsi	Nusa Tenggara Barat	Nusa Tenggara Barat	Nusa Tenggara Barat	Nusa Tenggara Barat	Nusa Tenggara Barat
Kabupaten/Kota	Lombok Timur	Lombok Timur	Lombok Timur	Lombok Timur	Lombok Timur
Kecamatan	Montong Gading	Montong Gading	Montong Gading	Montong Gading	Montong Gading
Desa/Kelurahan	Pringgajurang utara	Pringgajurang utara	Pringgajurang utara	Pringgajurang utara	Pringgajurang
Nomor RW	-	-	-	-	-
Nomor RT	-	-	-	-	-
Alamat Rumah	Dusun Talun	Dusun Induk Pringgajurang	Dusun Talun	Dusun Punik	Dusun Talun
Koordinat GPS	Lat - 8.564693, Long 116.404972 02/26/2025 10:18 AM GMT+08:00	Lat -8.592418, Long 116.410605 02/26/2025 12:28 PM GMT+08:00	Lat -8.566130, Long 116.406743 02/26/2025 04:52 PM GMT+08:00	Lat - 8.568286, Long 116.404988 02/26/2025 05:56 PM GMT+08:00	Lat - 8.563679, Long 116.405594 02/27/2025 03:11 PM GMT+08:00

Pengolahan dan Analisis Data

Untuk mengetahui tingkat kepentingan tanaman obat yang diukur menggunakan parameter Index of Cultural Significance (ICS) dan rumus Fidelity Level (FL) (Friedman, 1986 dalam Hoffman & Gallaher, 2007). Index of Cultural Significance (ICS) $ICS = \sum q$: kualitas

i: intensitas atau faktor penggunaan
 e: tingkat ketaktergantungan, skor 1-2

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Informan

Hasil penelitian etnomedisin pengobatan penyakit kulit (cacar, campak dan biduran) yang

telah dilakukan menggunakan metode wawancara semi terstruktur, didapatkan lima orang informan yang akan diwawancarai. Sebaran informan pada Desa Pringgajurang Utara, Kec. Montong Gading, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, sebagai berikut:

Tabel 2. Persebaran Informan di Desa Pringgajurang Utara

No.	Alamat	Jumlah Informan
1	Desa Pringgajurang Utara, Kec. Montong Gading	5
Jumlah	5	

Tabel 3. Karakteristik Informan di Desa Pringgajurang Utara

No	Kriteria	Jumlah	Persentase
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	2 40%
		Perempuan	3 60%
2.	Usia	20-40	-
		40-60	2 40%
		> 60	3 60%
		Tidak Sekolah	-
		Tidak Tamat SD	1 20%
3.	Pendidikan	Tamat SD	4 80%
		Tamat SMP	-
		Tamat SMA	-
		Paket C	-
		S1	-

Tabel 4. Pekerjaan Informan di Desa Pringgajurang Utara

No.	Pekerjaan	Jumlah Informan
1	Petani	3
2	Ibu Rumah Tangga	2

Berdasarkan **Tabel 3.** menunjukkan bahwa terdapat 2 orang informan berjenis kelamin laki-laki dan 3 orang berjenis kelamin perempuan. Hal ini membuktikan bahwa belian di Desa Pringgajurang Utara terdapat laki-laki dan perempuan. Usia terbanyak informan ada pada rentang usia > 60 tahun yaitu sebanyak 3 orang

dan terdapat 2 informan yang berusia 40-60 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya belian yang berusia lebih dari 60 tahun, dan walaupun berusia lebih dari 60 tahun informan masih dapat menjawab pertanyaan wawancara dengan baik. Berdasarkan tingkat pendidikan informan terdapat 1 orang (20%) yang tidak tamat SD dan 4 orang lainnya (80%) bertamatan SD. Berdasarkan **Tabel 4.** menunjukkan bahwa sebanyak 3 orang informan memiliki pekerjaan sebagai petani dan 2 orang sebagai ibu rumah tangga.

Tabel 5. Sumber Pengetahuan dan Pewaris Informan di Desa Pringgajurang Utara

No	Kriteria		Jumlah	Persentase
1	Asal Pengetahuan	Keluarga	3	60%
		Pengalaman	2	40%
2.	Kitab/Buku Referensi	Ada	1	20%
		Tidak ada	4	80%
3.	Lama Pengetahuan	5-15 Tahun	-	-
		15-30 Tahun	3	60%
		> 30 Tahun	2	40%
4.	Penerus	Ada	-	-
		Belum Tau	3	60%
		Tidak Ada	2	40%

Berdasarkan **Tabel 5.** menunjukkan bahwa 3 orang belian mendapatkan pengetahuan pengobatan dari orang tua atau turun temurun dan 2 orang mendapatkan dari pengalaman. Terdapat 1 belian yang memiliki kitab atau buku referensi pengobatan dan 4 orang yang tidak memiliki kitab. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar belian mewarisi pengetahuan yang bersifat praktek pengobatan. Tidak adanya kitab dapat dikarenakan oleh belian terdahulu yang tidak dapat membaca dan menulis sehingga tidak dapat mewarisi pengetahuan melalui kitab atau buku referensi. Lama pengetahuan belian 15-30 tahun sebanyak 3 orang dan lebih dari 30 tahun sebanyak 2 orang. Untuk penerus belian,

sebanyak 3 belian belum mengetahui tentang penerusnya dan sebanyak 2 orang tidak memiliki penerus. Menurut informan yang tidak memiliki penerus dikatakan bahwa tidak ada keturunannya yang mau meneruskan ilmunya. Sedangkan menurut informan yang belum mengetahui akan memiliki penerus atau tidak karena ilmu pengobatan tradisional tidak bisa dipaksakan untuk diturunkan.

Ramuan

Berdasarkan hasil penelitian, ramuan berbagai jenis penyakit dapat dilihat pada tabel 6 sampai 9.

Tabel 6. Ramuan obat untuk penyakit cacar (A)

No. Ramuan	Bahan Penyusun	Cara Pembuatan	Cara Pakai	Frekuensi Pemakaian	Bentuk Sediaan
1-A-1	➤ Kencur ➤ Air	Kencur yang sudah dicuci bersih dipotong kecil kecil dan dimasukkan kedalam segelas air.	Disemburkan oleh ke seluruh bagian yang cacar	1 kali sehari	Cairan
2-A-1	➤ Jagung ➤ Kencur	Digunakan buah jagung yang masih muda dengan warna daging putih kekuning-kuningan kemudian dicuci	Ditempelkan/dikompres pada seluruh bagian yang cacar	2 kali sehari	Olesan kasar

No. Ramuan	Bahan Penyusun	Cara Pembuatan	Cara Pakai	Frekuensi Pemakaian	Bentuk Sediaan
		bersih dan diiris, setelah itu digiling bersamaan dengan kencur			
3-A-1	➤ Kencur ➤ Air	Kencur yang sudah dicuci bersih diparut dan ditambahkan air	Air campurannya diminum, kemudian ampasnya ditempelkan pada bagian cacar	2 kali	Cairan dan Olesan kasar
4-A-1	Daun sirih	Daun sirih yang sudah dicuci bersih ditumbuk sampai halus	Ditempelkan/dikompres pada seluruh bagian yang cacar	1 kali sehari	Olesan Kasar
5-A-1	➤ Air ➤ Kencur	Kencur yang sudah dicuci bersih dipotong kecil kecil dan dimasukkan kedalam segelas air.	Disemburkan oleh belian ke seluruh bagian yang cacar	1 kali sehari	Cairan

Tabel 7. Ramuan obat untuk penyakit campak (B)

No. Ramuan	Bahan Penyusun	Cara Pembuatan	Cara Pakai	Frekuensi Pemakaian	Bentuk Sediaan
1-B-1	➤ Air ➤ Kencur ➤ Beras ➤	Kencur dibersihkan terlebih dahulu kemudian dipotong sedikit dan dimasukkan ke dalam air bersamaan dengan sedikit beras	Dibasuh ke kulit yang terkena campak	2 kali sehari	Cairan
2-B-1	➤ Kencur ➤ Biji getem	Kencur dibersihkan terlebih dahulu kemudian digiling bersama dengan biji getem	Dioleskan ke permukaan kulit yang terkena campak	2 kali sehari	Olesan kasar
3-B-1	➤ Air ➤ Kencur	Kencur dibersihkan dan digiling kemudian ditambahkan air	Dioleskan ke permukaan kulit yang terkena campak	2 kali sehari	Olesan halus
4-B-1	➤ Daun pisang emas Air	Daun pisang dipotong secukupnya dan cuci bersih, kemudian dimasukkan kedalam air	Daun pisang ditempelkan ke kulit yang terkena campak	1-2 kali sehari	-
5-B-1	➤ Air ➤ Kencur ➤ Beras	Kencur dibersihkan terlebih dahulu kemudian digiling bersamaan dengan beras dan sedikit air	Dioleskan ke permukaan kulit yang terkena campak	2 kali sehari	Olesan kasar

Tabel 8. Ramuan obat untuk penyakit biduran (C)

No. Ramuan	Bahan Penyusun/komposisi	Cara Pembuatan	Cara Pakai	Frekuensi Pemakaian	Bentuk Sediaan
1-C-1	➤ Daun cermai ➤ Garam	Daun cermai dan garam ditumbuk sampai halus	Dioleskan ke badan	2 kali sehari setelah mandi	Olesan kasar/scrub
2-C-1	➤ Kunyit ➤ Air	Kunyit diparut dan ditambahkan air lalu diperas. Diambil sarinya.	Diminum	2 kali sehari (pagi & kii malam)	Cairan
3-C-1	➤ Kunyit ➤ Air	Kunyit diparut dan ditambahkan air	Diminum/dioleskan	2 kali sehari (pagi & malam)	Cairan

No. Ramuan	Bahan Penyusun/komposisi	Cara Pembuatan	Cara Pakai	Frekuensi Pemakaian	Bentuk Sediaan
4-C-1	➤ Kunyit ➤ Air Daun upik	Kunyit diparut dan ditambahkan air. Daun upik dibakar	Kunyit diminum dan daun upik dioleskan	2 kali sehari	Cairan dan olesan
5-C-1	➤ Daun cermai ➤ Garam	Daun cermai dan garam ditumbuk sampai halus	Dioleskan ke badan	2 kali sehari setelah mandi	Olesan kasar/scrub

Tabel 9. Ramuan obat untuk penyakit bisul (D)

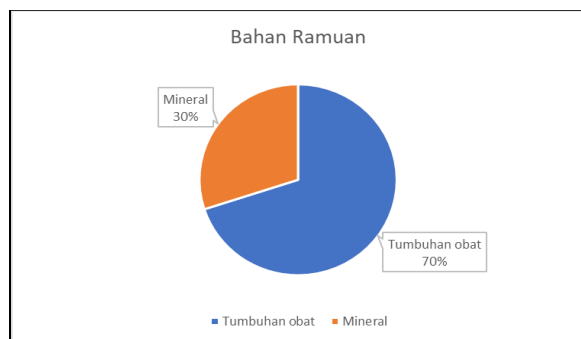
No. Ramuan	Bahan Penyusun	Cara Pembuatan	Cara Pakai	Frekuensi Pemakaian	Bentuk Sediaan
1-D-1	➤ Daun jerijok ➤ Kencur	Daun jerijok dan kencur dicuci bersih kemudian ditumbuk sampai halus	Dioleskan ke bagian yang bisul	2 kali sehari setelah mandi	Olesan kasar/scrub
2-D-1	➤ Biji getem ➤ Kencur	Biji getem dan kencur dibersihkan terlebih dahulu kemudian dikunyah	Disembur	1 kali sehari	-
3-D-1	➤ -	-	-	-	-
4-D-1	➤ Daun pakis ➤ Daun ubi jalar Kencur	Daun pakis, daun ubi jalar, dan kencur ditumbuk menjadi satu hingga halus	Dioleskan ke bagian yang bisul	2 kali sehari setelah mandi	Olesan
5-D-1	➤ -	-	-	-	-

Keterangan:

Angka pertama : Urutan belian

Huruf : Penyakit (A=Cacar ; B=Campak ; C=Biduran ; D=Bisul)

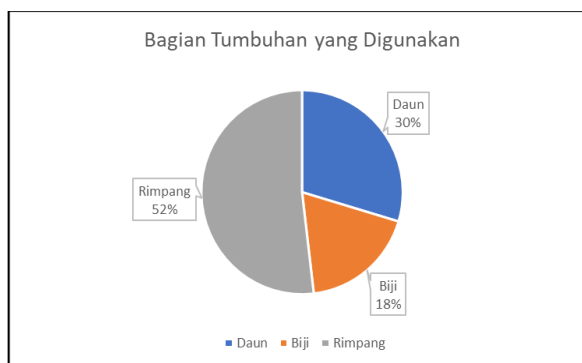
Angka terakhir : Urutan ramuan



Gambar 2. Bahan ramuan

Hasil wawancara yang dilakukan pada belian dan warga lokal, 70% bahan pembuatan ramuan menggunakan tumbuhan obat dan sisanya yaitu 30% menggunakan mineral seperti air dan garam. Tumbuhan obat yang digunakan bermacam-macam dan berbeda untuk setiap ramuannya. Tumbuhan obat yang paling banyak digunakan pada penyakit kulit adalah kencur. Tambahan air dalam pembuatan ramuan ditujukan sebagai pelarut untuk mengencerkan

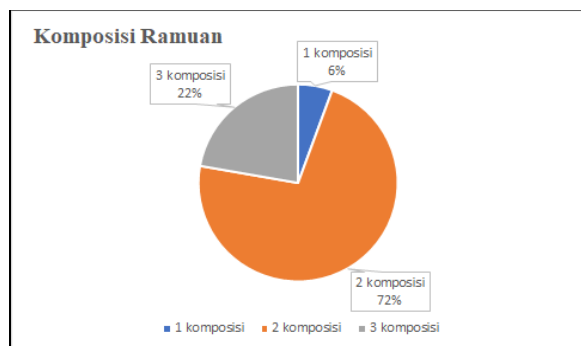
dan menghaluskan sediaan ramuan yang dibuat sehingga mudah untuk diaplikasikan maupun diminum.



Gambar 3. Bagian tumbuhan yang digunakan

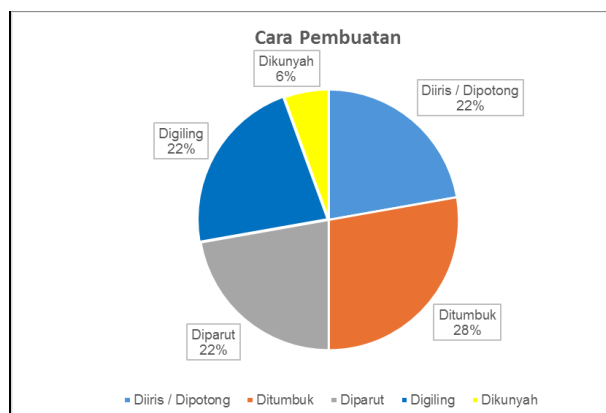
Hasil wawancara belian dan warga lokal, bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan untuk ramuan penyakit kulit adalah rimpang yaitu sebanyak 52%. Tumbuhan obat yang digunakan rimpangnya adalah kencur dan kunyit. Selanjutnya yang paling banyak digunakan

bagiannya adalah daun sebanyak 30% dan biji sebanyak 18%.



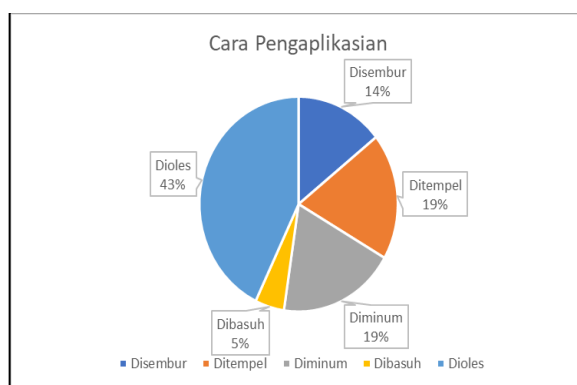
Gambar 4. Komposisi ramuan

Diagram lingkaran di atas menggambarkan komposisi ramuan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan empat belian dan satu warga lokal. Total terdapat 18 ramuan yang dikumpulkan, dan diagram tersebut memvisualisasikan proporsi penggunaan jumlah komposisi dalam ramuan-ramuan tersebut. Bagian paling banyak dalam diagram yang berwarna oranye menunjukkan bahwa sebagian besar ramuan, yaitu 13 dari 18 ramuan yang ada menggunakan 2 komposisi. Bagian yang berwarna abu-abu menunjukkan 4 dari 18 ramuan menggunakan 3 komposisi. Bagian yang terkecil dengan warna biru menunjukkan hanya 1 dari 18 ramuan yang menggunakan satu komposisi. Masing-masing persentase komposisi ramuan dari yang terbanyak yaitu 72%, 22%, dan 6%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kombinasi dua bahan adalah yang paling umum digunakan dalam praktek pembuatan ramuan di Desa Pringgajurang Utara.



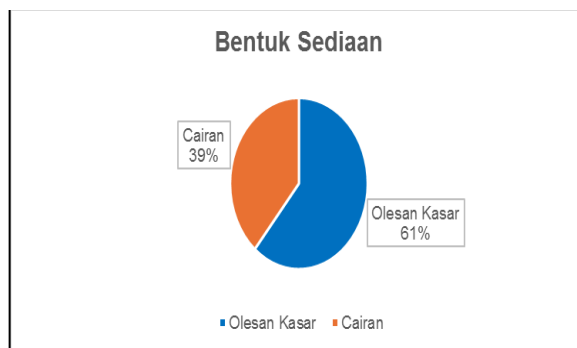
Gambar 5. Cara pembuatan ramuan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari 4 belian dan 1 warga lokal, didapatkan hasil untuk metode pembuatan ramuan yaitu sebanyak 5 metode yang berbeda berdasarkan jenis ramuan dan pengobatannya. Dari diagram di atas didapatkan bahwa metode yang paling banyak digunakan yaitu dengan cara ditumbuk. Hasil yang didapatkan untuk metode ini yaitu 28% dari total 100% keseluruhan metode yang digunakan. Metode lain seperti digiling, diparut serta dipotong dan diiris tipis didapatkan hasil 22% pada masing masing metode. Sedangkan pembuatan ramuan dengan metode dikunyah hanya didapatkan hasil 6% dari total keseluruhan data.



Gambar 6. Cara pengaplikasian

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada belian dan warga lokal, diketahui bahwa cara pengaplikasian dari ramuan tanaman obat sebagian besar dilakukan dengan cara dioleskan (43%), selanjutnya sebanyak 19% dengan cara ditempel dan diminum, 14% dengan cara disembur, dan yang terakhir 5% dengan cara dibasuh. Cara pengaplikasian yang berbeda ini berdasarkan pada jenis tumbuhan(bahan) yang digunakan dan penyakit yang akan diobati.



Gambar 7. Bentuk sediaan







Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari 4 belian dan 1 warga lokal, didapatkan hasil bahwa terdapat 2 bentuk sediaan yang umumnya dibuat yaitu dalam bentuk sediaan cair dan olesan kasar. Dari diagram tersebut, didapatkan data sebanyak 61% untuk sediaan olesan kasar. Sedangkan untuk sediaan yang berupa cairan didapatkan hasil 39%. Bentuk sediaan yang






dibuat berdasarkan dengan ramuan yang digunakan dan juga berdasarkan penyakit yang akan diobati.


Data Tumbuhan

Berdasarkan hasil penelitian banyak tumbuhan yang dapat dijadikan sebagai ramuan, lebih jelas dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Data Tumbuhan sebagai Bahan Ramuan

Nama Tanaman				
Nama Latin	Famili	Nama Lokal	Bahasa Indonesia	Gambar Tanaman
<i>Kaempferia galanga</i>	Zingiberaceae	Sekuh	Kencur	
<i>Zea mays</i>	Graminaceae	Jagung	Jagung	
<i>Curcuma longa</i>	Zingiberaceae	Kunyah	Kunyit	
<i>Celtis timorensis</i>	Cannabaceae	Biji getem	Biji getem	
<i>Piper betle</i> L.	Piperaceae	Daun sirih	Daun sirih	
<i>Phyllanthus acidus</i> L.	Phyllantaceae	Daun cermen	Daun cermay	

Nama Tanaman				Gambar Tanaman
Nama Latin	Famili	Nama Lokal	Bahasa Indonesia	
<i>Malastoma malabathricum</i>	Melastomataceae	Daun upik	Daun upik	 <p>Sumber: https://www.vecteezy.com/photo/20990832-melastoma-malabathricum-flower-wild-plant</p>
<i>Musa acuminata</i>	Musaceae	Daun puntik mas	Daun pisang emas	
<i>Chenopodium album</i>	Amaranthaceae	Daun jerijok	Gulma/bayam liar	
<i>Ipomoea batatas</i>	Convolvulaceae	Daun ambon	Daun Ubi Jalar	
<i>Nephrolepis cordifolia</i>	Dryopteridaceae	Daun pakis	Daun pakis pedang	 <p>Sumber: https://www.shutterstock.com/id/image-photo/garden-ornamental-fern-nephrolepis-cordifolia-family-1419155240</p>

Nama Tanaman				Gambar Tanaman
Nama Latin	Famili	Nama Lokal	Bahasa Indonesia	
<i>Oryza sativa</i> L.	Poaceac	Beras (Padi)	Beras (Padi)	

Data Tingkat Kepentingan Tumbuhan

Index of Cultural Significance (ICS) merupakan hasil analisis etnobotani kuantitatif yang menunjukkan nilai kepentingan tiap-tiap jenis tumbuhan berguna yang berdasarkan pada keperluan masyarakat. Angka hasil perhitungan ICS menunjukkan tingkat kepentingan setiap jenis tumbuhan berguna oleh masyarakat. Parameter penilaian dengan ICS meliputi 3 nilai yaitu q, i dan e. q = nilai kualitas, yaitu dengan memberikan nilai kualitas kegunaan suatu jenis tumbuhan; pemberian nilai 5 = untuk bahan makanan utama, nilai 4 = makanan tambahan dan bahan utama, nilai 3 = makanan lainnya + bahan sekunder dan bahan obat tradisional, nilai 2 =

bahan untuk ritual, mitos dan rekreasi dan nilai 1 = hanya diketahui kegunaannya saja; i = nilai intensitas, yaitu menggambarkan intensitas kegunaan dari jenis tumbuhan berguna; dengan pemberian nilai 5 = sangat tinggi nilai intensitas penggunaannya, nilai 4 = secara moderat intensitas penggunaannya tinggi, nilai 3 = intensitas penggunaannya sedang, nilai 2 = intensitas penggunaannya rendah, dan nilai 1 = nilai penggunaannya sedikit; e = nilai eksklusivitas; dengan pemberian nilai 2 = paling disukai dan merupakan pilihan utama dan tidak ada duanya, nilai 1 = terdapat beberapa jenis yang ada kemungkinan menjadi pilihan, dan nilai 0,5 = sumber sekunder atau merupakan bahan yang sifatnya sekunder.

Tabel 12. Data Kepentingan Tumbuhan

Nama Tumbuhan	Penyakit dan Perhitungan ICS	Total ICS					
		Nama Lokal	Bahasa Indonesia	Cacar	Campak		Biduran
Sekuh	Kencur		3x4x1 = 12	3x4x1 = 12	-	3x3x1=9	33
Kunyiq	Kunyit		-	-	3x3x1=9	-	9
Biji Getem	Biji Getem		-	3x1x1=3	-	3x1x1=3	6
Beras	Beras		-	3x2x1=6	-	-	6
Jagung	Jagung		3x1x1=3	-	-	-	3
Daun Cermen	Daun Cerman		-	-	3x1x1=3	-	3
Daun Upik	Daun Upik		-	-	3x1x1=3	-	3
Daun Puntik Emas	Daun Pisang Emas		-	3x1x1=3	-	-	3
Daun Sirih	Daun Sirih		3x1x1=3	-	-	-	3
Daun Ambon	Daun Ubi Jalar		-	-	-	3x1x1=3	3
Daun Jerijok	Daun Gulma		-	-	-	3x1x1= 3	3
Daun paku	Daun pakis		-	-	-	3x1x1=3	3

Keterangan

- q : nilai kualitas (*quality value*)
- i : nilai intensitas (*intensity value*)
- e : nilai eksklusivitas (*exclusivity value*)
- ICS : *Index of Cultural Significance*

Kencur (*Kaempferia galanga* L) memiliki nilai ICS tertinggi dalam pengobatan cacar dan

campak dengan nilai ICS 33. Nilai ICS 33 termasuk didalam kategori moderat yang berarti

terukur atau terbatas sehingga menunjukkan tanaman kencur memiliki tingkat penggunaan yang penting dalam pengobatan cacar dan campak namun masih terbatas. Rimpang kencur sendiri mengandung pati, mineral, minyak-minyak aksiri (sineol, asam sinamat, etil ester, borneol, kamphene, paraemarin, asam anisat, alkaloid). Senyawa utama yang terdapat pada kencur adalah Ethyl-trans-p-methoxy cinnamate dan trans-ethyl cinnamate yang memiliki potensi sebagai bahan farmakologi dan memiliki manfaat sebagai antiinflamasi (Silalahi, 2019; Andesmora *et al.*, 2022).

Selanjutnya tumbuhan yang menduduki nilai ICS kedua dengan nilai 9 adalah kunyit (*Curcuma longa*). Nilai ICS 9 termasuk didalam kategori rendah yang berarti penggunaannya rendah pada penyakit biduran. Kunyit (*Curcuma longa*) merupakan tanaman yang diduga memiliki aktivitas analgesik (Susanto *et al.*, 2023; Andanalusia & Mukhlisah, 2023). *Curcuma longa* termasuk ke dalam famili Zingiberaceae. Berdasarkan hasil studi literatur, pada penelitian yang dilakukan oleh Ify *et al.*, (2021) yang mengonfirmasi komponen fitokimia dalam rimpang kunyit, ditemukan komponen fitokimia yang terdapat dalam ekstrak metanol rimpang kunyit adalah tanin, flavonoid, karbohidrat, steroid, terpenoid, antrakuinon, fenol, dan glikosida jantung. Selain itu, kunyit mengandung senyawa kurkumin sebagai senyawa bioaktif utama (Soleimani *et al.*, 2018; Harmini & Wibisana, 2023; Dewi, 2024).

Berdasarkan penelitian Ekayanti (2022) terdapat kesesuaian efek farmakologis dengan efek empiris yang terdapat dalam Usada Tiwang dimana rimpang kunyit (*Curcuma longa*) mengandung kurkumin yang terbukti mampu mengurangi nyeri dengan mekanisme penghambatan metabolisme asam arakidonat. Urutan ketiga skor ICS dengan nilai 6 yang termasuk dalam ketegori rendah terdapat tumbuhan yaitu tanaman getem (*Celtis timorensis*) dan padi (*Oryza sativa*) yang dimanfaatkan bijinya. Urutan skor ICS terakhir yaitu 3 terdapat beberapa tanaman yaitu daun upik (*Malastoma malabathricum*), daun pisang mas (*Musa acuminata*), daun cermai (*Phyllanthus acidus* L.), jagung (*Zea mays*), daun gulma (*Chenopodium album*), daun pakis (*Nephrolepis cordifolia*), daun ubi jalar (*Ipomoea batatas*), dan

daun sirih (*Piper betle* L.) yang termasuk dalam kategori sangat rendah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi etnomedisin yang telah dilakukan di Desa Pringgajurang Utara, didapatkan hasil bahwa masyarakat setempat masih memanfaatkan ramuan tradisional untuk mengobati penyakit kulit seperti cacar, campak, dan biduran. Adapun ramuan ramuan yang umumnya digunakan berasal dari tumbuhan obat (70%) dan mineral (30%), terutama kencur dan rimpang. Sebagian besar ramuan pengobatan (72%) menggunakan 2 komposisi bahan dan dibuat dengan metode yang bervariasi tergantung pada jenis ramuan serta jenis penyakit yang akan diobati. Metode yang umum digunakan yaitu dengan cara ditumbuk dan diaplikasikan dengan cara dioleskan (43%). Kencur memiliki nilai ICS tertinggi dalam pengobatan cacar dan campak. Pengetahuan mengenai pengobatan dengan ramuan ramuan herbal ini seringkali diperoleh secara turun-temurun, mencerminkan kekayaan budaya lokal dalam pemanfaatan sumber daya alam untuk kesehatan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada Program Studi Pendidikan Farmasi yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan artikel ini.

Referensi

- Agusven, T., Satriadi, Hafizin, R., Santoso, N. K., & Hasnartika. (2023). Dasar Penelitian Kualitatif. CV.Rey Media Grafika.
- Andanalusia, M., & Mukhlisah, N. R. I. (2023). Kajian Literatur: Etnomedisin sebagai Analgesik di Indonesia. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 5(2).
- Andesmora, E. V., Putri, F. M., Oktaviani, W. B., & Saputra, D. Y. (2022). Zingiberaceae: jenis dan pemanfaatannya oleh masyarakat lokal Jambi. *EDU-BIO: Jurnal Pendidikan Biologi*, 5(2), 80-90.
- Aprinus, H., Lestari, Y. D., & Nugroho, S. (2021). *Pelestarian Pengetahuan Tradisional dalam Naskah Kuno Indonesia: Studi Filologis dan*

- Etnomedisin*. Yogyakarta: Pusat Studi Kebudayaan UGM.
- Arfani, R. (2021). *Anatomi dan Fisiologi Kulit Manusia*. Jakarta: Penerbit Kesehatan Nusantara.
- Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). (2023). *Pemanfaatan Tanaman Obat oleh Masyarakat Indonesia: Hasil Survei Nasional 2023*. Jakarta: BRIN.
- Dewi, N. K. A. C. P. (2024). Potensi Senyawa Kurkumin Tanaman Kunyit (*Curcuma longa* L.) sebagai Antioksidan untuk Menurunkan Perkembangan Sel Kanker. In *Prosiding Workshop Dan Seminar Nasional Farmasi* (Vol. 3, pp. 197-205).
- Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2022). *Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2022*. Mataram: Dinas Kesehatan Provinsi NTB.
- Ekayanti, N. K. R. L. (2022). Pemanfaatan Tanaman Herbal Dalam Pengobatan Nyeri Berdasarkan Kearifan Lokal Bali Usada Tiwang. In *Prosiding Workshop dan Seminar Nasional Farmasi* (Vol. 1, pp. 396-405).
- Ify, O. A., Raphael, A. G., Tochukwu, O. C., Amarachi, O. U. S., Ikechukwu, N. A., Madukaihe, M. J., ... & Innocent, O. C. (2021). The Antimicrobial, Anti Inflammatory and Analgesic Activities of the Rhizome Extract of *Curcuma longa* L.(Turmeric). *Journal of Advances in Biology & Biotechnology*, 24(6), 1-16. 0.9734/JABB/2021/v24i630217.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). (2023). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Mance, M., Prutki, M., Dujmovic, A., Milošević, M., Vrbanovic-Mijatovic, V., & Mijatovic, D. (2020). Changes in total body surface area and the distribution of skin surfaces in relation to body mass index. *Burns*, 46(4), 868-875.
- Prakoeswa, F. R. S., & Sari, W. A. (2022). Penuaan Kulit dan Terapi yang Aman Bagi Geriatri: Artikel Review: Skin Aging and It's Safe Management for Geriatrics. *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 4(5), 557-568.
- Putri, N. M., Handayani, R., & Susanti, L. (2018). Faktor Risiko Penyakit Kulit di Wilayah Tropis: Studi Literatur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(2), 123–130.
- Rahmadani, F., Syafruddin, D., & Nuraini, L. (2021). Spektrum Penyakit Kulit di Puskesmas Wilayah Perkotaan. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 18(1), 45–52.
- Silalahi, M. (2019). Kencur (*Kaempferia galanga*) dan bioaktivitasnya. *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains*, 8(1), 127-142. <https://doi.org/10.31571/saintek.v8i1.1178>
- Soleimani, V., Sahebkar, A., & Hosseinzadeh, H. (2018). Turmeric (*Curcuma longa*) and its major constituent (curcumin) as nontoxic and safe substances. *Phytotherapy Research*, 32(6), 985-995. 10.1002/ptr.6054.
- Susanto, Y., Solehah, F. A., Fadya, A., & Khaerati, K. (2023). Potensi kombinasi ekstrak rimpang kunyit (*Curcuma longa* L.) dan kapur sirih sebagai anti inflamasi dan penyembuh luka sayat. *J Pharm Sci*, 1, 33.
- Widayanti, M. R., & Prastyawati, I. Y. (2021). Upaya peningkatan pengetahuan orang tua siswa melalui pendidikan kesehatan tentang pencegahan dan penatalaksanaan cacar air pada anak taman kanak-kanak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 60-68.
- Widodo, D., Sari, M., & Prasetya, H. (2022). *Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin*. Yogyakarta: Medika Press.
- Wijaya, G. N., & Hidayat, L. L. (2022). Self-stigma dan kualitas hidup orang dengan psoriasis: Menilik peranan self-compassion sebagai moderator: Self-stigma and quality of life for people with psoriasis: Examining the role of self-compassion as a moderator. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 11(2), 188-212.
- Wiranti, B. (2024). Urgensi aspek psikodermatologi dalam perawatan kulit: Memahami keterkaitan emosi dan kesehatan kulit. *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(1), 224-244.